**BAB III**

**PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT *ULU AL-ALBAB***

1. **Ayat-ayat Tentang *Ulu Al-Albab***

Berdasarkan penelusuran peneliti dengan merujuk pada *Kamus al-Mu’jam al-Mufahrash li al-Fazh al-Qur’an al-Karim* istilah *ulu al-albab* (اولوالألباب) ditemukan dalam teks al-Qur’an sebanyak 16 kali dibeberapa surat dengan berbagai bentuknya.[[1]](#footnote-2) Peneliti juga merujuk pada digital Al-Qur’an al-Hadi karya DR. Ahmad Lutfi Fathullah, MA dengan rincian sebagai berikut: Surat *Al-Baqarah* ayat 179, 197 dan 269; *Ali Imran* ayat 7 dan 190; *Al-Maidah* ayat 100; *Yusuf* ayat 111; *Ar-Ra’d* ayat 19; *Ibrahim* ayat 52; *Shad* ayat 29 dan 43; *Az-Zumar* ayat 9, 18, dan 21; *Al-Mukmin* ayat 54; dan *Thalaq* ayat 10.

1. ***Surat Al-Baqarah 2: 179***

Artinya:

*“dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.*

1. ***Surat Al- Baqarah 2: 197***

Artinya:

*“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi[[2]](#footnote-3), Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats[[3]](#footnote-4), berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa[[4]](#footnote-5) dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal”.*

1. ***Surat Al- Baqarah 2: 269***

Artinya:

“*Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.*

1. ***Surat Āli Imrān 3:7***

Artinya:

*“Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[[5]](#footnote-6), Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.[[6]](#footnote-7) Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.*

1. ***Surat Āli Imrān 3: 190***

Artinya:

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.*

1. ***Surat Al- Mā’idah 5:100***

Artinya:

*“Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."*

1. ***Surat Yusuf 12: 111***

Artinya:

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.*

1. ***Surat Ar- Ra’ad 13:19***

Artinya:

“*Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”.*

1. ***Surat Ibrahim 14:52***

Artinya:

“*(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”.*

1. ***Surat Shad 38: 29***

Artinya:

*“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.*

1. ***Surat Shād 38: 43***

Artinya:

*“dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran”.*

1. ***Surat Az-Zumar 39: 9***

Artinya:

“*(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.*

1. ***Surat Az-Zumar 39: 18***

Artinya:

“*yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya[[7]](#footnote-8). mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”.*

1. ***Surat Az-Zumar 39: 21***

Artinya:

“*Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.*

1. ***Surat Al-Mu’min 40: 54***

Artinya:

“*untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir”.*

1. ***Surat Thalaq 65:10***

Artinya:

“*Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”.*

1. **Telaah Ayat-ayat *Ulu Al-Albab***

Berdasarkan 16 (enam belas) ayat diatas peneliti mencoba menelaah kalimat *ulu al-albab* lalu mengurai makna kalimat tersebut. Para intelektual muslim Indonesia memahami dan memberikan definisi sekaligus karakteristik *ulu al-albab* dengan bahasa yang berbeda-beda namun muaranya hampir sama. Ditinjau dari segi bahasa kata *ulu al-albab* terdiri dari dua kata, yakni *ulu* yang berarti “memiliki” dan *albab* yang dibentuk dari kata *al-lubb* yang artinya “otak” atau “pikiran” seseorang. Dengan demikian *ulu al-albab* dapat dimaknai dengan orang yang memiliki otak berlapis-lapis.[[8]](#footnote-9) Adapun dalam hal ini yang menjadi fokus kajian penulis adalah kalimat *ulu al-albab* yang terdapat pada surat *Ali Imran* ayat 190 dengan telaah sebagai berikut.

Asbabun Nuzul surat Ali Imran ayat 190 ini dapat kita lihat dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw berkata: ”Wahai Aisyah, saya pada malam hari ini hendak beribadah kepada Allah SWT.“ Jawab Aisyah r.a. “Sesungguhnya saya senang jika Rasulullah berada disampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendakmu. Tetapi baiklah! Saya tidak keberatan.” Maka bangunlah Rasulullah saw. dari tempat tidurnya lalu mengambil air wudhu tidak jauh dari tempatnya lalu sholat. Pada waktu sholat beliau menangis sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat al-Qur’an yang dibacanya. Setelah shalat beliau duduk dan memuji Allah SWT dan kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya berdo’a dan menangis lagi dan air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk azan shubuh dan melihat Nabi saw menangis ia bertanya. ”Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah SWT telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang terdahulu maupun yang akan datang?” Nabi menjawab ”Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah SWT? Dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah SWT telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata,”Alangkah rugi dan celakanya orang-orang yang membaca ini tapi tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya.[[9]](#footnote-10)

Surat Ali Imran ayat 190 ini mirip dengan surat al-Baqarah ayat 164 berikut:

*Artinya :*

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.*

Ayat ini menyebutkan sebanyak delapan macam kejadian alam yang menjadi bukti akan keagungan Allah SWT, sedangkan ayat 190 dari surat Ali Imran menekankan tentang kejadian alam berupa proses penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Disini penekanannya pada dua kejadian alam tersebut. Ini karena bukti-bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran, dan lebih cepat mengantar seseorang untuk meraih rasa keagungan Ilahi. Disisi lain ayat 164 surat al-Baqarah ditutup dengan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal (), sedangkan pada ayat 190 surat Ali Imran setelah mereka berada pada tahap yang lebih tinggi maka mereka juga telah mencapai kemurnian akal sehingga sangat wajar ayat ini ditutup dengan ().[[10]](#footnote-11)

Pada ayat yang sebelumnya menceritakan kejelekan-kejelekan orang Yahudi, dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, lalu dalam ayat-ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah.[[11]](#footnote-12)Adapun pada ayat ini menegaskan kepemilikan Allah atas alam jagad raya, apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Allah Maha Kaya, Maha Perkasa atas segala sesuatu. Dalam rangka menetapkan topik dan menjawab tuduhan-tuduhan orang yang mengingkarinya, maka pembicaraan topik diulangi lagi untuk menunjukkan ketauhidan, ketuhanan, dan keagungan Allah, untuk itu didatangkanlah ayat ini.[[12]](#footnote-13)

Memikirkan pergantian siang dan malam, juga terbit dan terbenamnya matahari, semua itu menunjukkan akan kebesaran dan kekuasaan penciptanya bagi orang-orang yang berakal. Memikirkan terciptanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam secara teratur dengan menghasilkan waktu-waktu tertentu bagi kehidupan manusia merupakan satu tantangan tersendiri bagi kaum intelektual beriman. Mereka diharapkan dapat menjelaskan secara akademik fenomena alam itu, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tuhan tidaklah menciptakan semua fenomena itu dengan sia-sia.[[13]](#footnote-14)

Pada ayat tersebut dalam tafsir *al-Mishbah* dijelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tadzakur* yakni mengingat Allah SWT dengan ucapan dan atau hati dalam situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan *tafakur* memikirkan ciptaan Allah SWT, yakni kejadian dialam semesta. Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses mengingat dan berfikir , yaitu mengetahui, memahami, menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya sang pencipta Allah SWT.[[14]](#footnote-15)

Artinya :

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.*

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu, serta pengaruhnya yang tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panas matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah bukti kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya.[[15]](#footnote-16)

Langit adalah yang di atas kita, yang menaungi kita. Entah berapa lapisnya Tuhanlah yang tahu, sedang yang dikatakan kepada kita hanya tujuh. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan-gemawan, mengharukan malam harinya dengan berbagai bintang-bintang.

Bumi adalah tempat kita berdiam ini, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. Langit dan bumi dijadikan oleh sang Khalik dengan susunan yang terjangkau dan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua, bergerak menurut aturan. Silih berganti perjalanan siang dan malam sangat besar pengaruhnya atas hidup kita ini dan hidup segala yang bernyawa di bumiini.[[16]](#footnote-17)

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan Surah Ali Imran ayat 190 bahwa jika ditinjau secara etimologis, kata *albab* adalah bentuk plural dari kata *lubb y*ang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang tersebut *lubb.* Berdasarkan definisi etimologi ini, dapat diambil pengertian bahwa *ulu al-albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai pada bukti yang sangat nyata tentang ke-Esaan dan kekuasaan-Nya.[[17]](#footnote-18)

Penjelasan semacam ini juga dapat kita lihat dalam Al-Qur’an dan Tafsir jilid 2 Kementerian Agama RI dalam memaknai kata *ulu al-albab* dimana kata tersebut memiliki dua kata yaitu *ulu*dan *al-albab.*Yang mana kata *albab* merupakan jamak dari kata *lub,* yang berarti “inti sari” atau “saripati sesuatu”. Perumpamaan/contoh yang digunakan dalam tafsir ini juga sama dengan yang diungkapkan Quraish Shihab yakni kacang. Benda yang memiliki kulit untuk menutup isinya. Isi kacang yang diselubungi kulit itulah yang disebut dengan *lub.* Jadi secara harfiyah *ulu al-albab* bermakna “orang-orang yang memiliki saripati istimewa dalam dirinya”, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi kulit atau ide-ide yang sering kali memunculkan kekacauan-kekacauan dalam penalaran atau pendapat yang dimunculkan/cetuskan. Orang yang mau menggunakan pikiranya untuk merenungkan atau menganalisis fenomena alam akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang ke-Esaan dan Kekuasaan Tuhan.[[18]](#footnote-19)

Al-Maraghi menjelaskan tentang ayat 190 tersebut bahwa dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan keajaiban-Nya juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjamg tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan ke-Esaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.[[19]](#footnote-20) Musthafa Al-Maraghi, dalam hal ini beliau juga mengungkapkan suatu riwayat yang dikemukakan bahwa orang Quraish datang kepada Yahudi untuk bertanya: “Mukjizat apa yang dibawa Musa kepada kalian?” Mereka menjawab:” Tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya.” Kemudian mereka bertanya kepada kaum Nasrani. “Mukjizat apa yang dibawa Isa kepada kalian?” Mereka menjawab, “ Ia dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir hingga dapat melihat, menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak, dan menghidupkan orang yang mati.” Kemudian mereka menghadap Nabi SAW dan berkata, “ Hai Muhammad, coba berdoalah engkau kepada Rabb-mu agar Gunung Shafa ini dijadikan emas. “ Lalu Rasulullah saw berdoa, maka turunlah ayat tersebut diatas (QS. Ali Imrān: 190), sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada, yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akal. Diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Abi Hatim, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas.[[20]](#footnote-21)

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud *ulu   
al-albab* yaitu orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya. Mereka merasa tenang jika mengingat Allah, dan sadar bahwa Allah selalu mengawasinya.[[21]](#footnote-22)

Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan dalam tafsirnya terkait surah Ali Imran ayat 190 sebagai berikut: (Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi) dan keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya (serta pergantian malam dan siang) dengan datang dan pergi serta bertambah dan berkurang (menjadi tanda-tanda) atau bukti-bukti atas kekuasaan Allah swt. (bagi orang-orang yang berakal) artinya yang mempergunakan pikiran mereka[[22]](#footnote-23)Lebih lanjut dijelaskan pada ayat berikutnya, Ali Imran : 191 sebagai berikut: (Yakni orang-orang yang) menjadi 'na`at' atau badal bagi yang sebelumnya (mengingat Allah di waktu berdiri dan duduk dan ketika berbaring) artinya dalam keadaan bagaimana pun juga, sedang menurut Ibnu Abbas mengerjakan salat dalam keadaan tersebut sesuai dengan kemampuan (dan mereka memikirkan tentang kejadian langit dan bumi) untuk menyimpulkan dalil melalui keduanya akan kekuasaan Allah, kata mereka: (Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau ciptakan ini) maksudnya makhluk yang kami saksikan ini (dengan sia-sia) menjadi hal sebaliknya semua ini menjadi bukti atas kesempurnaan kekuasaan-Mu (Maha Suci Engkau) artinya tidak mungkin Engkau akan berbuat sia-sia (maka lindungilah kami dari siksa neraka).[[23]](#footnote-24)

Konteks Al-Qur’an disini menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responnya terhadap pemandangan yang berupa langit dan bumi dan pergantian malam dan siang dalam perasaan *ulu al-albab* dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan, yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang sahih di dalam bergaul dengan alam semesta, di dalam berbicara kepadanya dengan bahasanya, di dalam bersoal jawab bersama fitrahnya dan hakikatnya, dan terkesan dengan isyarat-isyarat dan pengarahan-pengarahannya. Juga menjadikan “kitab” ilmu pengetahuan bagi manusia mukmin yang senantiasa menjalin hubungan dengan Allah SWT dan dengan apa yangdiciptakan oleh tangan Allah SWT.[[24]](#footnote-25) Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang disebut *ulu al-albab* adalah:

العقول التّامّ الزّكيّة التى تدرك الاشياء بحقا ئقها على جليّا تها وليسواكالصّمّ والبكم الّذين لا يعقلون.

Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berfikir.[[25]](#footnote-26)

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan ciri-ciri *ulu al-albab*, ciri-ciri tersebut diantaranya adalah mereka yang selalu berdzikir kepada Allah SWT dalam setiap langkah kehidupannya.

Rangkaian ayat-ayat ini dimulai dengan membandingkan antara penghadapan hati kepada zikrullah dan ibadah kepada-Nya “pada waktu berdiri, duduk dan berbaring” dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dengan siang. Sehingga, perenungan pemikiran ini menempuh jalan ibadah, dan menjadikan sebagai salah satu sisi dari pemandangan zikir.[[26]](#footnote-27)

Pengertian zikir disini lebih dipakaikan dengan makna umum. Artinya tidak khusus dengan arti sholat saja. Jadi arti zikir itu ialah mengingat Allah SWT dengan hati serta menghadirkannya didalam ingatan. Mengingat-Nya dalam segenap hal yaitu diwaktu berdiri, duduk dan berbaring, karena seorang hamba tidak lepas dari ketiga hal tersebut.[[27]](#footnote-28)

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam karyanya Tafsir Al-Azhar, orang yang berfikir yaitu orang–orang yang mengingat Allah SWT sewaktu berdiri, duduk atau berbaring artinya orang yang tidak pernah melepas Allah SWT dari ingatannya. Disini disebut *yadzkuruna* yang berarti ingat, berasal dari kalimat zikir yang artinya ingat. Dan disebutkan pula bahwa zikir itu hendaklah bertali diantara sebutan dan ingatan. Ketika seseorang melihat atas kejadian langit dan bumi atau pergantian siang dan malam langsung dia teringat kepada yang menciptakan.

Disini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu zikir dan fikir. Difikirkan semua yang terjadi itu, maka lantaran difikirkan timbul ingatan sebagai kesimpulan dari berfikir. Yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Pencipta.[[28]](#footnote-29)

Mengenai ayat tersebut diatas, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seseorang tidak pernah melupakan mengingat Allah SWT dalam setiap langkah hidupnya. Mereka selalu merasakan kehadiran Allah SWT baik ketika ia dalam suasana yang sepi atau sendiri maupun ia dalam keramaian bersama-sama dengan orang lain. *Ulu al-albab* selalu mengingat Allah SWT baik dengan hati, pikiran maupun dengan lisan.[[29]](#footnote-30)

Untuk itu, dengan tidak henti-hentinya selalu mengingat dan merasakan kehadiran Allah SWT pada kehidupan seseorang tentunya dia bisa terkontrol dari perbuatan-berbuatan yang mengarah pada rusaknya moral dan tidak mudah terseret dengan model atau tren yang akhirnya bisa menjauhkan dirinya dari sang *Khaliq*.

*Ulu al-albab* adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah SWT kepadanya., dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.[[30]](#footnote-31)

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menyimpulkan, bahwa *ulu al-albab* adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah SWT dalam sebagian waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah SWT dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasi mereka. Dan hanya dengan melakukan zikir kepada Allah SWT, hal itu masih belum cukup untuk menjamin hadirnya hidayah. Tetapi harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya.[[31]](#footnote-32)

Setelah Allah SWT menuturkan ciri-ciri seorang *ulu al-albab* yang mana dia selalu mengingat-Nya dimanapun dan kapanpun dia berada, maka ciri-ciri berikutnya adalah selalu berfikir.

Ciri-ciri *ulu al-albab* selanjutnya adalah orang-orang yang selalu mengedepankan aktivitas berfikir. Allah SWT menyeru umat manusia untuk memikirkan gejala dan fenomena alam yang terjadi karena dengan memikirkan hal tersebut, manusia akan sampai pada pengetahuan tentang hukum-hukum alam yang dapat dikembangkan menjadi teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia dan pada tingkatan yang lebih tinggi akan menghantarkan manusia kepada suatu keyakinan bahwa gejala dan fenomena tersebut pada hakekatnya telah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Ibnu Katsir memaknai kalimat tersebut bahwa dalil-dalil keagungan, kekuasaan dan rahmat Allah SWT dipahami melalui gejala-gejala yang timbul dialam jagad raya.[[32]](#footnote-33)

Memahami kebenaran terhadap ketetapan alam semesta dan fenomena-fenomenanya, artinya seseorang telah paham bahwa disana terdapat ketetapan dan aturan, hikmah dan tujuan, serta kebenaran dan keadilan dibalik kehidupan manusia di planet ini. Kalau begitu di sana pasti ada hisab (perhitungan) dan pembalasan sesuai dengan amalan-amalan yang dilakukan manusia. Disana pasti ada negeri yang berbeda dengan negeri dunia ini yang mana disana akan terwujud kebenaran dan keadilan dalam pembalasan.[[33]](#footnote-34)

Disisi lain, hasil pemikiran ini sangat sesuai dengan permohonan mereka selanjutnya. Yakni karena semua makhluk tidak diciptakan sia-sia. Dengan melakukan dzikir dan fikir, maka sampailah manusia pada suatu kesimpulan bahwa Allah SWT menciptakan alam ini sarat dengan tujuan dan kemanfaatan bagi manusia. Selanjutnya mereka memohon kepada Allah SWT supaya mereka dihindarkan dari siksa api neraka.

Inilah sentuhan pertama yang menyentuh hati ”*ulu al-albab*” yang memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang dengan terus melaksanakan ibadah, zikir dan berhubungan dengan Allah SWT Sang Pencipta. Inilah sentuhan yang mencetak perasaan mereka dengan kebenaran yang mendasar dilubuk alam semesta. Sehingga, meluncurlah dari lisannya ucapan tasbih untuk mensucikan Allah SWT dari menciptakan alam dengan tidak sia-sia. Kemudian jiwanya terus bergerak, menghadapi sentuhan sentuhan alam dan arahannya.[[34]](#footnote-35)



Ayat ini menunjukkan betapa besarnya siksaan yang teramat keras yaitu berupa kehinaan yang diberikan, agar kedudukan permintaan (do’a) ini benar-benar sesuatu yang besar. Sebab seseorang yang meminta kepada Tuhannya akan sesuatu, kemudian ia menjelaskan besarnya hal yang diminta dan sangat kuat, maka dorongan untuk melakukan do’a lebih sempurna, keikhlasan dalam berdoa lebih kuat.[[35]](#footnote-36)



Orang zalim ialah orang yang menyimpang dari jalan yang lurus. Dalam ayat ini orang yang masuk neraka digambarkan sebagai orang yang zalim, untuk kezalimannya. Artinya bahwa orang yang selalu berfikir itu melihat kehebatan Allah SWT, Tuhan Maha Luhur yang menciptakan alam semesta yang dipenuhi dengan rahasia-rahasia dan hikmah. Sehingga mereka mengetahui bahwa tidak mungkin seseorang mengalahkan Allah swt.

Pada ayat diatas adalah petikan do'a yang dipanjatkan seorang *ulu al-albab*, dalam do'a tersebut terdapat *nida'* (panggilan).Hal ini mengisyaratkan sempurnanya penghadapan mereka kepada Tuhan. Mereka sama sekali tidak pernah melupakannya, yang juga disertai tentang kesempurnaan merendahkan diri dan mengagungkan terhadap orang yang membiasakan (mendidik) mereka kepada kebajikan dan keutamaan.[[36]](#footnote-37) Pada ayat berikutnya dijelaskan:

Dari ayat diatas terlihat bahwa mereka bermohon tiga hal pokok.

*Pertama*, yang artinya ampunilah bagi kami dosa-dosa kami.

*Kedua*, yang artinya dan tutuplah dari kami kesalahan- kesalahan kami.

*Ketiga*, yang artinya permohonan untuk dimatikan beserta orang-orang yang berbakti.[[37]](#footnote-38)

Setelah memohon pengampunan, kini dalam ayat ini mereka mengharapkan buah pengampunan itu dengan bermohon:”Tuhan kami, dan anugerahilah kami kemampuan beramal sehingga kami dapat meraih apa yang telah engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu, yakni melalui Muhammad Saw.[[38]](#footnote-39)

Seorang *ulu al-albab* selalu berdo'a agar mereka di selamatkan dari siksa api neraka, "Ya Allah, janganlah Engkau membuka rahasia kami kelak pada hari kiamat dengan memasukkan kami kedalam neraka yang dianggap hina bagi orang-orang yang memasukinya.[[39]](#footnote-40) Ya Allah, janganlah Engkau mengabaikan kami dengan memperlihatkan keburukan-keburukankami pada hari kiamat serta memasukkan kami kedalam neraka".[[40]](#footnote-41)

Surat Ali-Imran ayat 194 ini adalah penagihan terhadap janji Allah yang telah disampaikan Allah lewat para rasul, karena mereka percaya kepada janji Allah yang tidak mungkin diingkari. Semua ini menunjukkan betapa sensitifnya hati mereka (*ulu al-albab*), dan betapa cermat, halus, takwa, dan malunya merakakepada Allah Swt.[[41]](#footnote-42)

Makna ayat di atas adalah bahwa orang-orang yang beriman yang berakal memohon apa yang dikemukakan di depan, maka permohonan itu dikabulkan oleh Rabb mereka. Hal itu disambung dengan menggunakan *fa’ ta’qib* ( menggabungkan dengan yang sebelumnya).[[42]](#footnote-43)

Firman Allah SWT diatas yang menyebut amal-amal saleh setelah menjelaskan pengabulan do’a mereka, menunjukkan bahwa do’a dalam bentuk ucapan saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan amal dan usaha dari yang berdo’a itu. Lafadz  adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau kemitraan. Laki-laki dan perempuan adalah sama-sama dari satu keturunan, dihimpun oleh satu ayah dan ibu, karena itu keadaan mereka sama dalam menerima permohonan mereka.[[43]](#footnote-44)

Sesungguhnya pengabulan do'a bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang telah diminta seseorang dalam do'anya. Mereka telah meminta kepada Allah ampunan dari segala dosa, pemaafan atas kejelekan-kejelekan, dan diwafatkan kedalam golongan orang-orang yang berbakti. Tetapi Allah menjawab mereka bahwa setiap pengamal akan ditunaikan balasan amalnya. Dalam hal ini terkandung peringatan yang menyatakan bahwa yang terpenting dalam hal ini ialah selamat dari siksa dan memperoleh pahala yang baik, dan sesungguhnya hal-hal itu hanya dapat diperoleh berkat amal yang baik dan ikhlas kepada Allah dalam beramal.[[44]](#footnote-45)

Setelah Allah mengaitkan antara pembalasan dengan perbuatan, kemudian Dia menjelaskan bahwa perbuatan yang berhak mereka terima sebagai penutup bagi kejelekan mereka, seperti kehendak mereka untuk memperoleh surga (memasuki surga-Nya) ialah hijrah dari tanah air untuk berkhidmah kepada Rasulullah SAW, dan meninggalkan rumah lantaran diusir orang-orang kafir untuk keluar dari rumah, disakiti, diperangi, dibunuh itu semua demi pengorbanan untuk agama Allah SWT, dan Allah akan membalasnya dengan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai.[[45]](#footnote-46)

Menurut Ibnu Katsir menafsiri bahwa ditengah-tengah surga itu mengalir berbagai macam minuman, berupa susu, madu, khamr, air tawar dan lain-lainnya yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah pernah didengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia.[[46]](#footnote-47)

Pahala itu didasarkan dan dinisbatkan kepada-Nya agar menjadi petunjuk bahwa Allah SWT itu maha Agung, karena Rabb yang Maha Agung lagi Maha Mulia itu tidaklah memberi kecuali dengan jumlah yang banyak. Pahala itu dari Allah secara khusus,tidak ada yang mampu memberikannya selain dari pada-Nya. Ayat ini mengukuhkan kemuliaan pahala itu, karena Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, tidak membutuhkan seorang pun, Allah pasti Maha Pemurah, Maha Dermawan, dan Maha Pemberi Kebajikan.[[47]](#footnote-48)

Ayat-ayat 191 sampai dengan ayat 195 merupaka metode yang sempurna bagi penyucian jiwa, penalaran dan pengamatan yang diajarkan Islam. Ayat-ayat itu bermula dengan membawa jiwa kearah kesucian, lalu mengarahkan akal kepada fungsi pertama diantara sekian banyak fungsinya, yakni mempelajari ayat-ayat Tuhan yang terbentang, hingga akhirnya berakhir dengan kesungguhan beramal, sampai kepada tingkat pengorbanan diri karena Allah SWT.[[48]](#footnote-49)

Melalui pemahaman para mufasirin terhadap ayat Allah SWT Q.S Ali-Imran ayat 190-195, akan dijumpai peran dan fungsi akal secara lebih luas. Obyek-obyek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah al-khalq yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, *as-samawat* yaitu segala sesuatu yang ada diatas kita dan terlihat dengan mata kepala, *al-ardl* yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung diatasnya, *ikhtilaf al-lail wa an-nahar* artinya pergantian siang dan malam secara beraturan *la-ayah* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah SWT dan kekuasaannya.[[49]](#footnote-50)

Semua itu menjadi obyek atau sasaran dimana akal akan memikirkan dan mengingatnya. Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, selain berfungsi sebagai alat untuk pengingat, memahami, mengerti juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terdapat segala ciptaan Allah SWT sebagaimana dikemukakan pada surat ali-Imran ayat 190-195, manusia selain akan menemukan berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan membawa dirinya selalu dekat dengan Allah SWT. Dan melaui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa manusia berada dijalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan.[[50]](#footnote-51)

Kesimpulannya dari uraian di atas menggambarkan bahwa sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan oleh Allah SWT berupa akal fikiran, seseorang diperintah untuk mempergunakan akal tersebut untuk memikirkan ciptaan Allah, tidak hanya itu saja,karena sebagai hamba-Nya, seseorang diwajibkan untuk selalu mengingat dan selalu ibadah dengan setulus hati, dan uraian diatas juga menegaskan bahwa objek zikir adalah Allah SWT. Sedang objek fikir adalah makhluk-makhluk Allah SWT berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah SWT lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan dzat Allah swt.

1. **Pemaknaan *Ulu Al-Albab* Dalam Penafsiran**

Istilah *ulu al-albab* berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*. Kata *ulu* dalam bahasa arab berarti *dzu* yaitu memiliki.[[51]](#footnote-52) Sedangkan *albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*) *albab* disini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian *ulu al-albab* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.[[52]](#footnote-53) Lafal akal berasal dari masdar ‘*aqola* yang artinya akal, pikiran, hati, ingatan.[[53]](#footnote-54) Menurut Abu Hilal al-Iskary mengatakan bahwa akal adalah ilmu pengetahuan yang pertama mencegah keburukan, dan setiap orang yang pencegahannya lebih kuat maka ia adalah orang yang sangat cerdas (sangat cemerlang akalnya). Sebagian ulama mengatakan bahwa akal adalah pemeliharaan.[[54]](#footnote-55)

Senada dengan yang dikatakan oleh Nuryani, *ulu al-albab* bisa diartikan seseorang yang memiliki otak atau pikiran yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya kiasan bagi orang yang memiliki cara berpikir tajam. Dalam bahasa Indonesia, *ulu al-albab* yang memiliki otak yang berlapis dan perasaan atau hati yang peka terhadap lingkungan seringkali diidentikkan dengan istilah cendekiawan. Dengan demikian term cendekiawan diperuntukan bagi orang yang memiliki berbagai kualitas[[55]](#footnote-56) atau orang yang memiliki akal.[[56]](#footnote-57)

Ar-Raghib Al-Ashfahani juga menjelaskan dalam *almufradat* dengan mengurai kata *lubb* yang beliau definisikan sebagai akal (atau hati) yang murni atau kosong dari cacat, noda, atau kekurangan-kekurangan. Dinamakan demikian, karena ia merupakan suatu bagian dari manusia yang murni, bersih, atau kosong dari berbagai makna-makna sifat manusia itu sendiri. Dia ibarat inti sari dari sesuatu. Dan dikatakan juga bahwa arti kata tersebut adalah akal yang suci atau bersih, kemudian terdapat sebuah ungkapan:

كُلُّ لُبِّ عَقْلٌ وَلَيْسَ كُلُّ عَقْلٍ لُبٌّ

Artinya: “Setiap *lub* adalah akal, tapi tidak setiap akal adalah *lub”*.

Maka dengan demikian Allah SWT mengaitkan hukum-hukum yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang-orang yang mempunyai akal yang bersih dengan sebutan *ulil albab* (أُوْلِي الآَلْبَابِ) .[[57]](#footnote-58)

Menurut pendapat Abuddinata dalam karyanya, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, bahwa *ulu al-albab* adalah orang yang melakukan dua halyaitu *tazakkur* yang artinya mengingat (Allah), dan *tafakkur* yang artinya memikirkanciptaan Allah. Sedangkan menurut Ibnu Katsir yang tertuang dalam karyanya (*Tafsir Ibnu Katsir)* bahwa yang disebut *ulu al-albab* adalah:

العقو ل التّامّ الزّكيّة التى تدرك الاشياء بحقا ئقها على جليّا تها وليسواكالصّمّ والبكم الّذين لا يعقلون.

Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berfikir.[[58]](#footnote-59)

AM Saefudin memberi pengertian bahwa *ulu al-albab* adalah pemikir intlektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiyah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intlektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia.[[59]](#footnote-60) *Ulu al-albab* juga diartikan sebagai intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.[[60]](#footnote-61)

Sayyid Qutb memberikan penjelasannya bahwa *ulu al-albab* adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka. Berhubungan dengan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah SWT kepadanya dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.[[61]](#footnote-62)

Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar* memberikan definisi *ulu al-albab* dengan “orang yang otaknya berisi, lawannya adalah orang yang kepala kosong, otaknya tidak berisi, dalam pengertian lain *ulu al-albab* adalah orang yang mempunyai pikiran halus”.[[62]](#footnote-63)

Thanthawi Jauhari dalam kitabnya *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an* mengatakan,”*Ulu al-albab* ialah orang yang mempunyai akal yang diperolehnya dengan meninggalkan pradugapraduga serta jauh dari mengikuti hawa nafsu.”[[63]](#footnote-64)

Imam Muhammad al-Razi Fakhruddin dalam kitabnya, *Tafsir al-Razi* mengatakan, *“Ulul Albab* ialah orang yang mendapatkan hikmah dan pengetahuan yang diperolehnya dari hatinya kemudian memperhatikan dan merenungkan serta memikirkan ciptaan Allah.”[[64]](#footnote-65)

Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thayar’ dalam Pengantar kitab *Syarhu Muqaddimat Tafsir*, mendefinisikan bahwa: *Ulu al-albab* adalah mereka yang ahli al-Qur’an dan ahli perenungan isinya. Mereka mendalami al-Qur’an secara hafalan, pemahaman dan pengamalan. Mereka mendapat bimbingan dengan ajaran-ajaran di dalamnya dan mereka amalkan sesudah merenungkan ayat-ayat. Jika salah satu diantara mereka mempelajari sepuluh ayat, maka ia tidak akan melewatinya sebelum faham makna-maknanya dan mengamalkan kandungannya. Maka ia melaksanakan perintah satu demi satu dan ia hindari larangan. Mereka menang dan mulia dengan al-Qur’an, setelah hafal dalam hati dan didalam akhlak prilaku mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat Shad ayat 29.[[65]](#footnote-66)

Dalam Al-Qur’an *ulu al-albab* bisa mempunyai berbagai arti tergantung dari penggunaannya. Dalam *A Concordance of the* *Qur’an* yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, kata ini bisa mempunyai beberapa arti.[[66]](#footnote-67) (1) Orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas dan mendalam, (2) Orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaan, (3) Orang yang memiliki daya pikir (*intelect*) yang tajam atau kuat (4) Orang yang memiliki pandangan yang dalam (*insight*) (5) Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat dan tepat (6) Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*) yakni mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

Dari beberapa pengertian yang telah peneliti paparkan di atas tentang beberapa pengertian *ulu al-albab*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *ulu al-albab* adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mendalam, mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, dan memilki kejernihan hati yang luarbiasa sehingganya ia mudah menerima kebenaran dari mana saja datangnya. Dan dengan kecerdasan dan pengetahuan yang luas itu mereka tidak melalaikan Tuhannya, bahkan mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat (*dzikir*) dan memikirkan (*fikir*) semua keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya, sehingga tumbuh ketaqwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejolak nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya kedalam lembah kenistaan.

1. Muhammad Fuad Abdul Baaqiy, *al-Mu’jam al-Mufahrash li al-Fazh al-Qur’an   
   al-Karim,* Bandung: Diponegoro, h.818 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ialah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah. [↑](#footnote-ref-3)
3. Rafats artinya mengeluarkan Perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh. [↑](#footnote-ref-4)
4. Maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. [↑](#footnote-ref-6)
6. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain. [↑](#footnote-ref-7)
7. Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik. [↑](#footnote-ref-8)
8. Moh Padil, *Ideologi Tarbiyah Ūlul Albā* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), h. 32-33. [↑](#footnote-ref-9)
9. Kementrian Agama RI, *Al-qur’an Dan Tafsirnya,* Jilid II, ( Jakarta: Lentera abadi, 2010 ),h. 97. [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an,* Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2009),.h. 371. [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) hlm. 96. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* terj. Tafsir Al-Maraghi, Bahrun Abu bakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993) hlm. 287-288 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Op.Cit.* Kementrian Agama RI, h. 97. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Op.Cit.* M. Qurais Shihab, h. 308-309. [↑](#footnote-ref-15)
15. Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi,* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002 ),h. 133. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid II ( Singapura: Pustaka Nasional, 1999), h.1033. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Op. Cit.*Quraish Shihab, h. 307. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Op. Cit.*Tafsir Kementerian Agama RI, h. 96-97. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 4* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), ), jilid. 4, h. 288. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.*, h. 125. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,*h. 291. [↑](#footnote-ref-22)
22. Jalaluddin Al- Mahalli As Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Lengkap dan Disertai Asbabun Nuzul,* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2017), h.75. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*., h. 75 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.245. [↑](#footnote-ref-25)
25. Abi Fada‟ Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, (Bairut; Darul Kutub Ilmiyah,2006), h. 126. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Op.Cit.* Sayyid Quthb, *Tafsir*, h. 245- 246. [↑](#footnote-ref-27)
27. A. Halim Hasan, dkk , *Tafsir Al-Manar*,Jilid IV, (Bairut; Darul Kutub Ilmiyah,2005), h.243. [↑](#footnote-ref-28)
28. Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, Tafsir Al-Azhar Jilid II (Singapura:Pustaka Nasional,1999), h.1033-1034. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Op.Cit.* Abi Fada‟ Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, h. 126. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Op.Cit.* Sayyid Quthb, h.245. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993), h.290. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Op.Cit.* Abi Fada‟ Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, h. 126. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Op.Cit.* Sayyid Quthb, h. 247. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Op.Cit.* Sayyid Quthb, h. 246-247. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Op.Cit.* Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, h. 292-293. [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*, h. 293-294. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Op.Cit.* M. Qurais Shihab, h. 313. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.* h.314. [↑](#footnote-ref-39)
39. *Op.Cit.* Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, h. 295. [↑](#footnote-ref-40)
40. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,(Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 763. [↑](#footnote-ref-41)
41. *Op.Cit.* Sayyid Quthb, h.248. [↑](#footnote-ref-42)
42. *Op.Cit.* Abi Fada‟ Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy,h. 216. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Op.Cit.* M. Qurais Shihab, h.316. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Op.Cit.* Ahmad Mushthafa Al- Maraghi,h. 296-297. [↑](#footnote-ref-45)
45. *ibid*, h. 298. [↑](#footnote-ref-46)
46. *Op.Cit.* Abi Fada‟ Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, h. 217. [↑](#footnote-ref-47)
47. *Op.Cit.* Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, h. 300. [↑](#footnote-ref-48)
48. *Op.Cit.* M. Qurais Shihab, h. 317. [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid.* h. 133. [↑](#footnote-ref-50)
50. *Op.Cit.* Abudin Nata, h. 136. [↑](#footnote-ref-51)
51. Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), h.49. [↑](#footnote-ref-52)
52. M. Dawam Rahardjo,*Ensiklopedi Al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h.557. [↑](#footnote-ref-53)
53. Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), h.957. [↑](#footnote-ref-54)
54. Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h, 32. [↑](#footnote-ref-55)
55. Nuryani Rusman, Pandangan Biologi Terhadap Proses Berpikir dan Implikasinya Dalam Pendidikan Sains. (Bandung, UPI, 2002), h. 10. [↑](#footnote-ref-56)
56. Fakhrur Razi, Tafsir Kabir,Jilid III, (Bairut, Dar at-Turat al-Araby, 2008), h. 147. [↑](#footnote-ref-57)
57. Ahmad Zaini Dahlan, Kamus Al-Qur’an Penjelas Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur’an, (Depok- Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), h. 395. [↑](#footnote-ref-58)
58. Abi Fada’ Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1,(Bairut; Darul

    Kutub Ilmiyah,1994), h 403. [↑](#footnote-ref-59)
59. AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamiah,* (Bandung : Mizan, 1987), h.34. [↑](#footnote-ref-60)
60. Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan,kurikulum Hingga redifinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan,*( Jakarta: Nuansa, 2003), h. 268. [↑](#footnote-ref-61)
61. Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur’an* Jilid II, (Jakarta: Gema Insani,2008), h. 245. [↑](#footnote-ref-62)
62. Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar,* (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1990) cet ke-I, h. 3753. [↑](#footnote-ref-63)
63. Thanthawi Jauhari,*al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an*, (Beirut : Dar al Fikr, tth) jld I, h. 260. [↑](#footnote-ref-64)
64. Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Razi : al-Musytahid bi al-tafsir al-kabir wa mafatih al-Gaib,* (Beirut : Dar al Fikr, 1975), Jld IV, h.74. [↑](#footnote-ref-65)
65. Ibnu Taimiyah, *Syarhu Muqaddimat Tafsir* , h. 3. [↑](#footnote-ref-66)
66. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 557. [↑](#footnote-ref-67)